

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah Negara agraris atau daerah pertanian yang mempunyai daratan yang subur dan iklim yang mendukung dan sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, Indonesia memiliki potensial alamiah yang baik untuk mengembangkan sektor pertanian termasuk tanaman perkebunan.

Penduduk Indonesia sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah jika dibandingkan penduduk perkotaan. Perbedaan pendapatan ini berkaitan erat dengan produktivitas petani yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintahan dalam hal insentif kepada petani (Soetrisno, 2002).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, baik untuk memenuhi kebutuhan semua masyarakat yang terus meningkat maupun menaikkan devisa ekspor komoditas pertanian. Di samping itu juga untuk memperoleh kesempatan kerja, menaikkan pendapatan petani, mendorong pemerataan pendapatan dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam (Anonim, 1989).

Selama ini, pengembangan tanaman kapas hanya dilakukan pada lahan di dataran tinggi. Pengembangan tanaman itu umumnya hanya dilakukan sebagai tanaman pendamping atau tumpangsari. Akibatnya, luas dan hasil produksi tanaman tiap tahunnya tidak pernah bertambah, bahkan cenderung berkurang.

Selain hanya sebagai tanaman pendamping, penyebab lain karena nilai jual kapas di industri pertekstilan jarang naik. Kalau pun mengalami kenaikan mungkin hanya berkisar Rp. 50 - 100, itu pun biasanya berlangsung setiap dua sampai tiga tahun sekali (Dinas Informasi dan Komunikasi Pemprov Jawa Timur, 2007).

Kapas yang ditanam petani di Indonesia pada saat ini hanya dapat berproduksi sekitar 375 kg per ha, walaupun Indonesia merupakan negara agraris, sementara di Amerika dan China telah mencapai sekitar 3 - 4 ton per hektar. Indonesia hanya dapat berkontribusi kapas sekitar 0,01 % dalam memenuhi kebutuhan sandang, sedangkan 99,9 % perlu impor. Indonesia dikenal sebagai negara pengimpor kapas tertinggi di dunia jika dibandingkan dengan impor komoditi lainnya, karena kebutuhan serat kapas tidak diimbangi dengan kontribusi serat kapas domestik yang cukup (Direktur Jenderal Perkebunan, 2007).

Menurut Supriyanto (2007) (Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian), dua puluh persen devisa negara berasal dari hasil industri tekstil. Sementara itu, kebutuhan serat kapas dalam negeri dipenuhi dari impor yang kecenderungannya semakin meningkat, mencapai 99%. Produksi serat kapas

dalam negeri yang semakin menurun disebabkan oleh banyak faktor yaitu masalah teknis dan sosial.

Salah satu penyebab yang berakibat cukup signifikan di bidang teknis adalah rendahnya produktivitas di tingkat petani yang hanya mencapai seperempat dari produktivitas yang seharusnya. Hasil penelitian (Sahid dan Wahyuni, 2001) menunjukkan bahwa produktivitas kapas dalam negeri seharusnya dapat mencapai 1,50 - 2,80 ton/Ha, sedangkan di tingkat petani hanya mencapai 0,48 - 0,52 ton/Ha. Hal ini mengakibatkan rendahnya minat petani untuk menanam kapas karena biaya produksi yang cukup besar jika dibandingkan hasil yang didapat.

Agar petani tetap berminat dan bergairah menanam kapas, pemerintah mengupayakan penanaman kapas kepada petani melalui program diversifikasi yaitu petani menanamnya melalui sistem tumpangsari dengan palawija (jagung, kedelai, atau kacang hijau). Dengan pola tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan pendapatan petani. Upaya pengembangan kapas lainnya adalah dengan meningkatkan pendapatan petani melalui penguatan kelembagaan petani serta penumbuhan dan pemantauan kemitraan petani dengan perusahaan pengelola ginnery atau industri tekstil dalam pemanfaatan ginnery yang ada sekali (Dinas Informasi dan Komunikasi Pemprov Jawa Timur, 2006).

Upaya yang dilakukan di daerah adalah melalui penajaman wilayah potensial yang berkelayakan teknik dalam meningkatkan produktivitas tanaman dan lahan, optimalisasi penerapan paket teknologi termasuk

tumpangsari oleh petani yang dikaitkan dengan pengembangan dan penyediaan benih unggul bermutu berdasar kebutuhan agroekosistem di wilayah pengembangan, optimalisasi fungsi kelembagaan dan kemitraan dalam mendorong petani melaksanakan usaha taninya, optimalisasi dukungan pendanaan, dan meningkatkan peluang pasar (Dinas Informasi dan Komunikasi Pemprov Jawa Timur, 2007).

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu sentra penanaman komoditas kapas di dataran tinggi. Penanaman kapas yang sedang dikembangkan diharapkan dapat menunjang pembangunan pertanian. Petani kapas di Kabupaten Gunung Kidul mengusahakan berbagai macam jenis tanaman palawija dengan kapas (dengan sistem tumpang sari). Pola tanam yang diusahakan oleh petani ini dengan mengalokasikan sumber daya yang ada diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha tani.

Sebagian orang masih menganggap remeh kawasan Gunung Kidul karena ketandusan tanahnya. Padahal wilayah ini potensial sebagai penghasil kapas. Perusahaan Rokok (PR) Sukun, Kudus, yang menggali potensi daerah yang terletak di selatan kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) itu. Sejak 1996, perusahaan rokok ini mengembangkan budidaya kapas dengan model kemitraan di beberapa kecamatan, seperti Karangmojo, Semanu, Palihan, Ponjong, dan Nglipar (Tabloid Agrina, 2008)

Pola pertanaman kapas di wilayah Gunung Kidul sebagian besar masih bersifat tumpangsari sehingga tidak perlu perlakuan khusus. Namun itulah daya tariknya bagi petani karena kapas dapat dijadikan sumber penghasilan

tambahan selain palawija. Dengan luasan 1.000 m² bertanam palawija menghasilkan Rp. 200.000 – Rp. 250.000, sedangkan kapas dapat lebih dari Rp. 300.000 per musim tanam (5 - 6 bulan) (Tabloid Agrina, 2008).

Namun, hasil panen kapas di wilayah tersebut belum memenuhi harapan petani maupun PR Sukun. Produksi kapas di Gunung Kidul rata-rata baru mencapai 2,14 ton/ha. Untuk meningkatkan produksi kapas, mulai musim tanam tahun ini PR Sukun menganjurkan petani memupuk kapasnya meskipun penanaman masih bersifat tumpangsari.

B. Rumusan Masalah

Faktor utama yang selama ini dinilai dan dirasakan petani enggan untuk menanam kapas adalah karena kapas yang mereka tanam belum memberikan dampak yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani.

Rendahnya pencapaian target pengembangan kapas di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti penggunaan benih yang produktivitasnya rendah, ditanam pada lahan marginal, terjadinya anomali iklim, serangan hama dan penyakit, ketersediaan air terbatas dan lain sebagainya, merupakan suatu tantangan besar buat seluruh pelaku usaha kapas.

Keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh petani merupakan suatu masalah apabila pengalokasiannya tidak secara tepat. Dengan adanya pola

tanam yang paling optimal diharapkan dapat memberikan hasil manfaat bagi petani, yaitu dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani pada khususnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem pola tanam kapas yang diusahakan di Kabupaten Gunung Kidul.
2. Untuk mengetahui pola tanam kapas yang paling optimal dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai jalan untuk memahami dan mengetahui sistem pola tanam yang belum optimal, serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
2. Bagi Perusahaan atau petani, sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam pengembangan tanaman kapas. Diharapkan pola tanam yang paling optimal dapat diterapkan oleh petani sehingga akan meningkatkan pendapatan petani.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang pengembangan tanaman kapas.

4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan dalam upaya meningkatkan produksi, pengadaan sarana produksi yang akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani